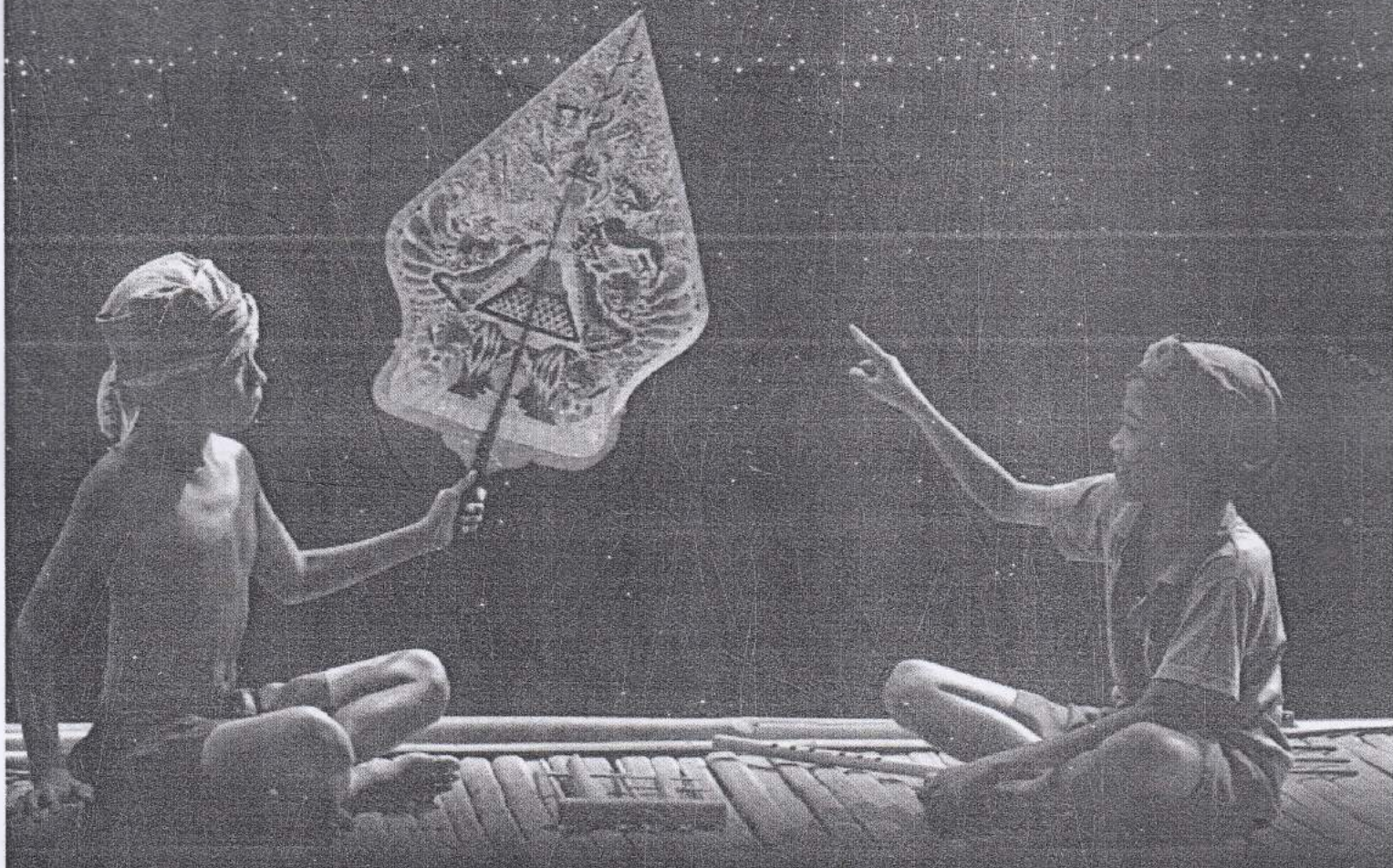


Sastra, Kekuasaan, & Penyelamatan & Lingkungan



Editor:

• Dr. Wiyatmi, M.Hum. | Dr. Else Liliani, M.Hum. | Dwi Budiyanto, M.Hum.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR • v

REPRESENTASI ALAM PURWAKARTA DALAM PUISI
— Nia Kurnia • 1

UPACARA PEMANGGILAN BUAYA ETNIK MARAPU DI DESA
WANDEWA SUMBA TENGAH NUSA TENGGARA TIMUR
SEBAGAI SALAH SATU WAHANA PELESTARIAN LINGKUNGAN
— I Nyoman Sukartha • 13

ENVIRONMENTAL RACISM DALAM NOVEL ANAK BAKUMPAI
TERAKHIR KARYA YUNI NURMALIA
— Usma Nur Dian Rosyidah • 26

SAWER PANGANTEN REPRESENTASI JAGA BUDAYA DAN
TATA NILAI (KAJIAN TRADISI DAN TRANSFORMASI SOSIAL
BUDAYA JAWA BARAT)
— Titin Setiartin R • 43

MITOS RATU KIDUL, SEBUAH REPRESENTASI KEKUATAN
LINGKUNGAN DALAM KARYA SASTRA
— Nanny Sri Lestari • 60

PERSPEKTIF TIGA PENGARANG SASTRA MALAYSIA DALAM
NOVELNYA: SASTRA, KUASA DAN LINGKUNGAN
— Djusmalinar • 78

LINGKUNGAN DALAM BUKU BACAAN ANAK PADA MASA
KOLONIAL: CARA BERTUTUR PENGUASA TENTANG ALAM
DAN MODERNITAS
— Asep Yusup Hidayat • 87

ISU-ISU LINGKUNGAN DALAM KEBIJAKAN BAHASA
INDONESIA
— Juanda • 103

PEMBANGUNAN-ISME DALAM SASTRA MODERN
INDONESIA ERA ORDE BARU: PEMBACAAN
EKOKRITIKISME POSKOLONIAL

— Sudibyo • 112

POLITIK RUANG DAN TUBUH PERIBAHASA JAWA: KAJIAN
EKOLOGI POLITIK RUANG DAN TUBUH

— Joko Santoso • 130

KECERDASAN EMOSIONAL TOKOH PETRUK MENGUASAI
LINGKUNGAN DALAM LAKON *PETRUK DADI RATU*

— Nurpeni Priyatiningsih • 143

UNSUR LINGKUNGAN ALAM PADA NAMA ORANG JAWA

— Sahid Teguh Widodo & Estefania Pifano • 151

STRATEGI PELESTARIAN SASTRA LISAN TEGALAN SEBAGAI
ASET PARIWISATA

— Rahayu Pristiwati • 162

MENJAGA KELESTARIAN ALAM MELALUI NOVEL *RAHASIA
PELANGI* RIAWANI ELYTA DAN SHABRINA WS: SEBUAH
KAJIAN EKOKRITISISME

— Siti Maryam • 177

HARMONY WITH THE NATURE IN THE POSTCOLONIAL EPIC
OF OMEROS

— Gabriel Fajar S • 187

EHABLA DAN KONSERVASI ALAM ALA MASYARAKAT
SENTANI LAMA, PAPUA

— Wigati Yektiningtyas & James Modouw • 203

HARMONI KEHIDUPAN ANTARA MANUSIA DENGAN
ALAM SEKITAR DALAM DONGENG JEPANG BERJUDUL
“URIKOHIME”

— Tri Mulyani Wahyuningsih • 223

KONSEP KETAHANAN PANGAN WILAYAH PESISIR DALAM
FOLKLOR JAWA (STUDI KASUS DI WILAYAH JUWANA,
JATENG)

— Hesti Widyastuti dan Murtini • 237

KARYA SASTRA USADA DAN PELESTARIAN ALAM

— I Ketut Jirnaya • 247

KARYA SASTRA USADA DAN PELESTARIAN ALAM

I Ketut Jirnaya

E-mail:suryati.jirnaya@yahoo.com

Abstract

Jirnaya (2011) stated that the Balinese traditional literary work has varied genres however some of the genres have and have not been acknowledged. Medical Literary work is about Balinese traditional healing which functioned plants, animals, and water. Some of the Balinese traditional healings are among others: Usada Budha Kacapi, Taru Pramana, Sucita Subudi, and Rukmini Tattwa. The question then: What is the relationship between Balinese traditional literary work and nature preservation? The answer of this question is to conduct a research on eco semiotics specifically about the relationship between the living things and the environment or between the nature and human being by applying the theory from North (1990). The result of the research shows that medical literary work has its own contribution against the nature preservation. The society and the traditional practitioners will continue do the preservation on plants and animals which are used as the means of healing and many of them grow medical plants.

Key words: literature, medical/healing, nature preservation

Pendahuluan

Bali merupakan salah satu daerah di nusantara yang kaya akan karya sastra tradisionalnya. Karya sastra tradisional tersebut ditulis dengan tangan memakai aksara Bali dengan material penulisan daun lontar. Bahasa yang dipakai sebagai wahana penulisannya sebagian memakai bahasa Jawa Kuno, seperti: kakawin, parwa, babad, usada. Sebagian lagi memakai bahasa Bali, seperti: geguritan. Karya sastra ini diproduksi sampai saat ini.

Salah satu karya sastra Bali tradisional yang menarik untuk dikaji adalah karya sastra usada terkait dengan pelestarian alam. Suku bangsa Bali sebagai salah satu dari ratusan suku bangsa yang tersebar di Indonesia secara turun temurun telah mengembangkan sistem kesehatan atau pengobatan secara tradisional yang populer disebut dengan pengobatan usada dan praktisi medisnya disebut dengan balian (Kumbara, 2010:437).

Kata usada berasal dari bahasa Sansekerta 'ausadha' berarti tumbuhan yang digunakan untuk obat-obatan, obat, obat pada umumnya (Zoetmulder dan S.O. Robson, 2006: 727). Dikatakan pengobatan tradisional karena prosesi pengobatannya dilakukan secara tradisional, mulai dari bahan-bahan obat alami tanpa proses modernisasi yang terdiri dari tumbuh-tumbuhan berkhasiat, binatang dan mineral. Proses pendiagnosaan penyakit, cara pengobatan, dan masuknya unsur-unsur kepercayaan yang melingkupi unsur niskala (tak tampak) dan unsur sekala (tampak), baik dalam menentukan sumber penyakit, maupun dalam penanganan penyakit tersebut (Jirnaya, 2011, xxx).

Istilah sastra usada terdengar masih relatif baru, untuk itu akan dijelaskan dulu pengertiannya. Beranalogi dari istilah atau genre sastra babad yang dimaknai sebagai sebuah karya sastra yang memuat data sejarah atau silsilah klen. Apabila dibalik, maka akan mengandung pengertian, data sejarah yang dikemas dalam bentuk sastra. Beranalogi dari pengertian sastra babad itu, istilah sastra usada berarti karya sastra yang memuat usada atau pengobatan tradisional Bali. Dengan kata lain, pengobatan tradisional Bali dikemas dalam bentuk karya sastra.

Untuk memberikan penegasan dan batas pengertian sastra usada apabila dibandingkan dengan naskah dan teks usada di Bali. Sebelumnya di Bali memang dikenal adanya naskah lontar usada yang artinya pengobatan tradisional Bali ditulis di atas daun lontar memakai aksara Bali dan bahasa Jawa Kuno yang bercampur dengan bahasa Bali. Isinya langsung mengacu ke nama penyakit, bahan obat, cara pengobatannya. Beberapa naskah usada yang dimaksud di antaranya: Usada Buduh, Usada Kurantabolong, Usada Kacacar, dan Usada Kuda.

Contoh teks Usada Kuda (non naratif)

Nihan tambaning aswa umbelen, ca, lisah inganget, jangu, bawang petak, pinipis, winorakna ring lenga, kusakakan ring grana, ring muka (halaman 1a). Terjemahannya: Ini obat kuda sakit flu. Sarana: minyak kelapa kampung, deringu, bawang putih, diulek. Itu dipakai mengurut hidung kuda dan pada mukanya.

Baik teks usada maupun teks sastra usada, semuanya dalam hal pengobatan memanfaatkan sarana tumbuh-tumbuhan, hewan, dan mineral. Permasalahannya apakah masyarakat Bali khususnya dan nusantara pada umumnya mengetahui tumbuh-tumbuhan yang sering ditebang tanpa menanam kembali sangat berguna sesungguhnya untuk pengobatan. Bagaimana dampak lingkungan jika tumbuh-tumbuhan besar dan langka itu selalu dieradikasi baik yang ada di hutan, gunung, maupun tegalan. Dengan membaca dan memahami isi teks sastra usada, maka akan diharapkan masyarakat akan sayang pada tumbuh-tumbuhan yang berkhasiat obat serta mulai ada kesadaran untuk melestarikan sehingga bumi ini akan menjadi hijau. Jika hal itu terwujud maka manusia di bumi ini akan hidup di dalam kedamaian.

Teks usada yang dikemas dalam bentuk sastra dengan ciri kesasteraannya, seperti ada narasi, tokoh, dialog, dan sebagainya, sementara yang ditemukan meliputi: Usada Budha Kacapi, Usada Taru Pramana, Rukmini Tattwa, Geguritan Sucita Subudi. Teks usada ini sekaligus sebagai objek kajian dalam tulisan ini.

Pembahasan

Pengobatan tradisional Bali memakai sarana atau bahan obat tumbuh-tumbuhan berkhasiat, binatang, dan mineral. Usada Budha Kacapi, sebagai karya sastra usada berkisah tentang seorang dukun bernama Sang Budha Kacapi. Beliau sudah merasa sakti namun masih saja ada kegagalan di dalam pengobatan. Usaha beliau untuk meningkatkan kemampuan di dalam pengobatan berhasil setelah bertapa di Setraa (kuburan). Pada saat bertapa, beliau memperoleh penganugerahan oleh Dewi Durga. Jadilah beliau dukun sidi sakti wakbajra atau kemampuan menyembuhkan penyakit hanya dengan melihat si sakit dan ucapan saja.

Dikisahkan ada dua orang dukun yang selalu menganganggap penyakit yang diderita pasien ringan dan gampang untuk menyembuhkannya. Kedua dukun ini bernama Si Kalimosada dan Si Kalimosadi. Karena kesombongannya, sering pasien yang ditolong itu meninggal. Mereka akhirnya berguru pada Sang Budha Kacapi dari dasar-dasar kedukunan, pemahaman filosofi sakit, penyakit, dan proses pengobatan. Akhirnya

kedua siswa tersebut setelah belajar dalam waktu yang lama, dinyatakan sudah lulus oleh Sang Budha Kacapi. Berikut tumbuh-tumbuhan berkhasiat yang dipakai bahan pengobatan di dalam teks Usada Budha Kacapi.

- Adas (*Foeniculum vulgare* Mill)
- asam (*Tamarindus incica* L)
- Baluntas (*Plucea Indica* L);
- Bangle (*Zingiber purpurem*)
- Bawang (*Allium cepa* L);
- Bayam (*Amaranthus spinosus* L)
- Bekul (*Zyzyplus maruritiana* Lamk);
- Belimbing besi (*Averhoa carambala* L)
- Belimbing buluh (*Averhoa belimbi* L);
- Benalu (*Larantus spec div.*)
- Beras merah (*Oryza sativa* L);
- Beringin (*Ficus Benyamin* L)
- Buhu (*Albizia procera* R);
- Buni (*Antidesma bunius spreng*)
- Cendana (*Santalun album* L);
- Cengkeh (*Zyzygium aromaticum* L)
- Dapdap (*Erythriana kypapitarus* Boert);
- Dusakling (*Justicia gendarusa* Lf)
- Gamongan/Lempuyang (*Zingiber aromaticus* V);
- Jangu (*Acorus calamus* L)
- Jarak/Keliki (*Ricimus communis* L)
- Jepun/kamboja (*Flumiera acutifolia* P)
- Jeruk (*Citrus sinensis* Osb.)
- Jeruk linglang (*Citrus medica* L)
- Jeruk nipis (*Citrus auromatifolia* C&P Swingle)
- Jeruk purut (*Citrus hystric* DC.)
- Jinten (*Caleus Aromaticus* B)
- Jungraab (*Baectea frutescens* L)
- Juwet putih (*Eugenia jambulova* L)
- Kamper (*Cinamomum champora* L)
- Kepanggyan (*Curcuma zedoario*)

- Kasimbukan (*Paederia foetida* L)
- Kasine (*Ehretia buncifolia* Roxb)
- Katepeng (*Cassia alata* L)
- Kayu manis (*Cinamomum zeylanicum* Ness)
- Kecemcem (*Spordias pinata* L.f. Kuiz)
- Kelapa (*Cocus nucifera* L)
- Kelor (*Moringa Oleifera* L)
- Kemiri (*Aleurites mollucana* Wild.)
- Kemoning (*Murraya paniculata* L)
- Kencur (*Kaempferia galanga* L)
- Kendal (*Cordia abliqua* W)
- Ketan gajah (*Oriza sativa* L)
- Ketumbar (*Cariandrum sativum* L)
- Kunir (*Curcuma domestica* Val.)
- Kunir warangan (*Curcuma longa* L)
- Lengkuas (*Languas galanga* L)
- Majagahu/gaharu (*Aquilaria*)
- Majakane (*Quercus imfactoria* Oliv. Fagaceae)
- Majakling (*Terminalia chebula* Retz)
- Mangga (*Mangifera indica* L)
- Menyan (*Styrax benzoin* DS.)
- Mesui (*Massoia aromatica* B)
- Merica (*Piper nigrum* L)
- Musi (*Artemisia cina* Berg.)
- Myana cemeng (*Coleus scutellarioides* Bth.)
- Pala (*Myristica fragrans* Houtt.)
- Paspasan (*Coccinia cordifolia* Cogn.)
- Paria puuh (*Momordica charantia* L.)
- Pepaya (*Carica papaya* L.)
- Pinang (*Areca catechu* L.)
- Pisang (*Musa* Sp. Musaceae)
- Pisang gedang saba (*Musa paradisiaca* L.)
- Pucuk/kembang sepatu (*Hibiscus rosa sinensis* L.)
- Pulasahi (*Alyxia reiwardi* BL.)

Pule (*Alstonia scholaris* R.B.)
 Sampar watu (*Sindora javanica*)
 Santan kelapa (*Cocos nucifera* L.)
 Selasih (*Ocimum Basilicum* L.)
 Sembung (*Blumea balsamifera* DC.)
 Sintok (*Cinnamomum sintoc* Blume)
 Sirih (*Piper betle* L.)
 Temu ireng (*Curcuma aeruginosa* Roxb.)
 Temu kunci (*Baesenbergia pandurata* Roxb.)
 Temukus (*Piper cubeba* L.)
 Temu tis (*Curcuma purpurancesn* BL.)
 Tenggulun (*Protium javanicum* Burn.)
 Turi merah (*Sestania grandifera* poir)
 Waru (*Hixbiscus tiliaceus* L.)
 Wijen (*Melaleuca leucaendra* L.)

Teks Rukmini Tattwa sebagai data kedua merupakan teks naratif yang mengisahkan tokoh cerita Dewi Rukmini dan Dewi Saci. Dewi Rukmini bertanya kepada Dewi Saci persoalan kenapa selalu dikasihi dan disayang oleh Dewa Indra sebagai suami beliau. Di situlah dijelaskan secara panjang lebar oleh Dewi Saci tentang keharmonisan berumah tangga, seperti pentingnya merawat kecantikan, perawatan alat reproduksi, dan yang lainnya. Semuanya itu dapat diatasi dengan pengobatan tradisional (bdk. Kirtiningrat, 2003:20). Jenis tumbuh-tumbuhan yang dipakai sarana pengobatan tradisional di dalam teks Rukmini Tattwa.

Adas ((*Foeniculum vulgare* Mill)
 Alang-alang (*Imperata cylindrica* L.)
 Angsana (*Pterocoacarpus indica* Willd.)
 Ara (ficus)
 Awar-awar (*Ficus septika* Burm.)
 Bama (*Plumbago zeylanica* L.)
 Bangle (*Zingiber purpurem*)
 Bawang merah (*Allium oscalonicum* L.)
 Bawang putih (*Allium sativum* L.)

- Cabai (*Piper longum* L.)
Cendana (*Santalum album* L.)
Cengkeh (*Zyzygium aromaticum* L.)
Cemara (*Casuarina equisetifolia* L.)
Cengkeh (*Zyzygium aromaticum* L.)
Dahusa (*Justicia gendarussa* Lf.)
Daringo (*Acorus calamus* Linn.)
Daun salam (*Eugenia polyantha* Wight.)
Delima (*Punica granatum* L.)
Galagah (*Saccarum spontaneum* L.)
Gadung (*Dioscorea hispida* Roxb.)
Galuga (*Bixa orellana* L.)
Gambir (*Clerodendron calamitosum* L.)
Gandarusa (*Justicia gendarussa* L.)
Gandola (*Basella rubra* L.)
Inggu (*Ruta graveolens* Linn.)
Jahe (*Zingiber officinale* Rosc.)
Jambu biji (*Psidium guajava* L.)
Jarak (*Zingiber officinale* Rosc.)
Jaruju (*Argemone mexicana* Linn.)
Jaum-jaum (tumbuhan semak berbunga seperti jarum)
Jerangan (*Acorus calamus* Linn.)
Jranang (*Daemonorops draconellus* Becc.)
Jeruk nipis (*Citrus auratifolia* C&P Swingle)
Jeruk purut (*Citrus hystrix* DC.)
Jinten (*Calea aromaticum* B)
Kamper (*Cinamomum champora* L.)
Kecubung (*Datura fastuosa* L.)
Kelapa (*Cocos nucifera* L.)
Kelor (*Moringa oleifera* L.)
Kembang sepatu (*Hibiscus rosa-sinensis* L.)
Kesawi (*Brassica juncea* Coss.)
Kamboja (*Plumeria acuminata* Roxb.)
Kamoloko (*Phyllanthus emblica* L.)

Kemiri (*Aleurites mollucana* Wild.)
 Kenikir (*Cosmos caudatus* H.B.K.)
 Kanigara (*Pterospermum acrefolium*)
 Kendal (*Cordia abliqua* W)
 Kepuh (*Sterculia foedita* L.)
 Kepundung (*Baccaurea racemosa* M.A.)
 Ketumbar (*Coriandrum sativum* L.)
 Kunir (*Curcuma domestica* Val.)
 Kunir warangan (*Curcuma longa* L)
 Lada panjang (*Piper retrofractum* Vahl.)
 Landep-landep (*Barleria prionitis* L)
 Lengkuas (*Languas galanga* L)
 Liligundi (*Vitex trifolia* L.)
 Lungid (tanaman berdaun runcing berduri)
 Majakane (*Quercus imfactoria* Oliv. Fagaceae)
 Mengkudu (*Bancudus latifolia* R.)
 Mentimun (*Cucumis sativus* L.)
 Mesui (*Massoia aromatica* B)
 Merica (*Piper nigrum* L)
 Musi (*Carum copticum* Benth.)
 Myana cemeng (*Coleus scutellarioides* Bth.)
 Nagasari (*Mesua Ferea* L.)
 Pacar (*Impatiens tectorius* Soland.)
 Padi (*Oryza sativa* L.)
 Pala (*Myristica fragrans* Houtt.)
 Pancarsona (tumbuhan jalar)
 Pandan (*Pandanus tectorius* Soland.)
 Pandanwangi (*Pandanus amaryllifolius* Roxb.)
 Panggagan (*Cantella asiatica* L.)
 Pangi (*Pangium edule* Reinw.)
 Paspasan (*Coccinia cordifolia* Cogn.)
 Pinang (*Areca cathecu* Linn.)
 Pulut (*Urena lobata* L.)
 Rajasa (sejenis *Elacocarpus* berbunga merah)

Rajatangi (*Lagerstroemia speciosa* L.)
 Remek daging (*Hemigraphis alternata* Brumf.)
 Sembung (*Blumea balsamifera* (L) DC.)
 Sidaguri (*Sida rhombifolia* L.)
 Simbukan (*Paederi foetida* L.)
 Sirih (*Piper betle* L.)
 Tampak liman (*Elephantus scaber* L.)
 Tebu (*Saccharum officinale* L.)
 Temu kunci (umbi bumbu warna kekuning-kuningan)
 Terung (*Solamun torfum* Swartz.)
 Terung ngor (*Solamun melongana* L.)
 Turi (*Sesbania grandiflora* Pers.)

Berikutnya teks sastra usada Taru Pramana. Teks ini berkisah tentang seorang raja bernama Empu Kuturan yang juga berprofesi sebagai dukun. Beliau cukup berhasil di dalam pengobatan. Suatu saat tiba masa suram beliau, semua orang yang diobati meninggal. Akhirnya beliau bertapa di kuburan tempat pembakaran mayat selama 42 hari. Anugerah dari para Dewa diperolehnya berupa kemampuan berkomunikasi dengan segala tumbuh-tumbuhan yang terkait dengan pengobatan. Itulah sebabnya raja Empu Kuturan berganti nama menjadi Empu Taru Lata Trenagulma (Medera, dkk. 1979:7; Sukersa, 1996: 132).

Dalam teks Usada Taru Pramana, semua tumbuh-tumbuhan memiliki khasiat untuk menyembuhkan penyakit. Hal ini diketahui oleh Empu Taru Lata Trenagulma karena semua tumbuh-tumbuhan yang dijumpai dalam perjalanan pulang dari kuburan tempatnya bertapa, melaporkan diri mengenai nama dirinya, khasiat, dan campuran dengan sarana lainnya. Oleh karena itu, dalam kajian ini tidak akan disebutkan lagi nama tumbuh-tumbuhan tersebut karena terlalu banyak. Kesimpulannya, semua tumbuh-tumbuhan yang dipakai sarana pengobatan tradisional di atas (Budha Kacapi dan Rukmini Tattwa) ada dalam teks Usada Taru Pramana.

Teks sastra usada selanjutnya masuk sebagai sisipan di dalam teks Geguritan Sucita. Geguritan adalah salah satu genre karya sastra Bali tradisional bertembang (macapat). Wacana usada dalam geguritan Sucita

disebutkan di dalam perjalanan Sucita, Subudi, dan Artati di hutan. Mereka menikmati keindahan alam. Suatu ketika mereka melintasi tanaman perdu dan rerumputan yang tidak memiliki tanda keindahan. Tentu luput dari pandangan mereka bertiga. Merasa tidak diperhatikan, I Piduh (kaki kuda) merasa terhina. Ia iri kepada tumbuhan yang berbunga warna-warni nan indah. Walaupun demikian, ia merasa terhibur dan bangga pada dirinya karena memiliki khasiat obat yang mujarab. I Kejanggutan mencoba bertanya pada I Piduh (*Centella asiatica*) tentang khasiat obat yang dibanggakannya (Sukayasa, 2010: 401).

Pupuh Ginada

Cara apa gelahang siga, 'seperti apa khasiat obat yang kau miliki'
 Lakar manadi utami, 'yang dapat menjadikanmu utama'
 I piduh gelis manimbal, 'I Piduh segera menjawab'
 Yen ada anak sengkala, 'jika ada orang kecelakaan'
 Sanget kanin' 'lukanya berat'
 Getihnya meles tan pegat, 'darahnyamengucur tiada henti'

Oke ditu manyidayang, 'Di situ aku punya kemampuan'
 Nulung manadi panyampi, 'menolong menjadi penyetop darah'
 Pang suud getihe medal, 'agar berhenti darah itu keluar'
 Enyat usan ipun metu, 'kering berhenti darah itu keluar'
 Muwah gelis sida waras, 'dan segera dapat sembuh'
 Malih nyawis, 'kembalilah bertanya'
 I Kejanggutan nyujutang, 'I Kejanggutan penasaran'.

I Kejanggutan tidak mau kalah dengan I Piduh. Ia juga mengatakan pada I Piduh bahwa dirinya juga memiliki khasiat untuk obat. Terjadilah perbincangan saling menyampaikan kegunaan bagi pengobatan.

I Kejanggutan nimbal, 'I Kejanggutan menjawab'
 Saja buka munyin cai, 'benar seperti apa yang kau katakan'
 Ira masi ngelah guna, 'aku juga memiliki kegunaan'
 Lebih ken cai Piduh, 'melebihimu, Piduh'

Tur ira dadi sepelang,	'dan aku bisa disimpan'
Kaetuhang,	'dikeringkan'
Bulanan tuara rusak.	'sebulan tidak rusak'.
Seduh cara teh melah,	'bagus bila diseduh seperti teh'
Yen inum sai-sai,	'jika sering diminum'
Paparu len papusuhan,	'paru-paru dan jantung'
Miwah bebetukan milu,	'dan juga lambung'
Ento bisa kawarasang,	'semua itu dapat isembuhkan'
Gring lilih,	'penyakit itu kalah'
Takut ken kasaktin ira.	'takut akan kesaktianku'.

Demikian khasiat kejanggutan (*Euphorbia hirta*, Linn.) sebagai obat herbal mengandung unsur kimia di antaranya, alkaloida, tanin, senyawa folifenol, flavonoid quersitin, dan yang lainnya. Oleh karena itu ia dapat menyembuhkan penyakit antara lain: radang tenggorokan, bronkitis, asma, desentri, radang kelenjar susu, eksem, abses paru, dan melancarkan kencing (Yunarti, 2008: 302-304).

Tumbuhan lain yang juga terdapat dalam teks Sucita, yaitu: Katang-katang yang juga disebut tapak kuda (*Ipomoea pes-caprae* L.Sweet), Kacang botor (*Psohocarpus tetragonolobus*), dan Liligundi (*Vitex trifolia* L.). Katang-katang ditulis sebanyak 4 bait dengan pupuh Pangkur. Kandungannya meliputi, behenic acid, mellisic acid, myristic acid, anti alergi. Oleh karena itu ia dapat menyembuhkan: rematik, pegal-pegal, wasir, sakit gigi, pembekakan gusi, keracunan ikan, pusing, lepra (Dalimartha, 2006: 101).

Kacang botor hanya ditulis satu bait. Umbinya dapat menyembuhkan penyakit bengkak atau memar, sedangkan sari daunnya dapat menyembuhkan sakit gangguan saluran kencing dan ginjal. Terakhir tumbuhan liligundi hanya ditulis 2 bait. Semuanya dalam bentuk dialog dan monolog. Kedua bait ini ditulis dengan pupuh Pangkur. Liligundi biasanya dipakai pagar pekarangan untuk orang-orang kampung yang tergolong ekonomi kurang mampu. Untuk liligundi wulung (bunganya ungu) mengandung minyak astiri, terpenoid, senyawa ester, alkaloid, glikosida flavon, dan komponen nonflavonoid friedelin, B-sitosterol,

glukosida dan senyawa hidrokarbon. Manfaatnya antara lain: batang; untuk menyembuhkan bengkak dan eksem. Biji sebagai pereda batuk, penyegar badan, dan perawatan rambut. Buah sebagai obat cacing dan peluruh haid. Daun untuk mengurangi rasa nyeri, pusing, masuk angin, menurunkan panas, meredakan kejang, batuk, meredakan amandel, tuberkulosis, tifus, peluruh air seni, peluruh angin perut, keringat, membersihkan rahim, dan untuk membunuh serangga (Yuniarti, 2008:239).

Semua teks usada di atas dikemas dalam bentuk karya sastra. Sastra diperkirakan ada di bumi ini semenjak manusia itu ada. Pada awalnya dikenal dengan sastra lisan kemudian setelah manusia mengenal aksara maka sastra itu mulai ditulis. Sastra itu penyeimbang dan penyejuk batin sehingga manusia tetap segar. Tidak satu pun orang mampu mendefinisikan sastra, tetapi dari segi sifat sastra, Horatius mengatakan sastra itu bersifat 'utile' dan 'dulce', bermanfaat dan nikmat (Teeuw, 1984: 8).

Karya sastra usada tercipta untuk memenuhi kepuasan batin para pembaca karena ada unsur narasi, dialog, ketegangan, dan yang lainnya, yang dirasakan mewakili kehidupan manusia pada umumnya. Berbeda dengan teks usada yang isinya langsung seperti sebuah resep obat. Dengan membaca karya sastra usada, pembaca akan mengerti bahwa tumbuh-tumbuhan yang dipakai sarana pengobatan tradisonal eksistensinya sangat penting. Tidak harus dibabat habis tanpa ada reboisasi. Tumbuh-tumbuhan besar yang dapat dipakai obat tradisonal seperti beringin, kesambi, pala, kemiri, pule, dan yang lainnya dapat berguna sebagai keseimbangan alam. Ketika tumbuh di gunung, maka dapat berfungsi sebagai penahan longsor dan penyerap rembesan air hujan. Jika tumbuh di hutan, maka hutan akan menjadi hijau dan secara ekologi merupakan paru-paru bumi agar udara tetap sehat. Jika tumbuh di desa atau tegalan, maka dapat berfungsi penyerapan udara kotor dan peneduh bagi manusia.

Banyak hal yang dapat dipetik dari kegunaan karya sastra usada karena pada umumnya sastra itu mengandung unsur pengajaran. Hanya saja perlu pendalaman terhadap tanda-tanda yang terkadang masih terbalut. Alam memiliki hubungan dengan lingkungan dan kebudayaan. Hal yang paling penting adalah "cara berkomunikasi" antara manusia dengan alam (Susanto, 2015:208) Tanda-tanda yang terkait dengan alam, lingkungan,

manusia, dan budaya merupakan ranah kajian ekosemiotik. Menurut North (1990), ekosemiotik merupakan studi yang membicarakan hubungan antara makhluk hidup dengan lingkungannya atau alam dan manusia.

Bumi tercipta untuk menampung segala makhluk hidup termasuk manusia. Manusia di antara makhluk hidup ciptaan Tuhan yang paling sempurna karena memiliki Tri Pramana, yaitu: sabda 'suara', bayu 'tenaga', dan idep 'pikiran'. Hanya manusialah yang memiliki kemampuan berpikir bahwa alam itu berkontribusi terhadap kehidupan. Tumbuh-tumbuhan dapat dipakai bahan bangunan, bahan pengobatan, penahan erosi, penjaga ekologi, peneduh, dan sebagainya. Dengan kontribusinya seperti itu, manusia dapat hidup dengan aman, tenang, dan damai.

Untuk dapat menikmati kontribusi alam seperti itu dibutuhkan kesadaran dan pemahaman arti sebuah kehidupan. Bukan hanya sibuk mengurus diri sendiri, namun mengurus alam atau lingkungan agar tetap lestari juga amat penting. Sangat disayangkan banyak ulah manusia pula yang tidak peduli terhadap alam. Perut bumi dieksploitasi habis-habisan hanya untuk mendapatkan uang, yang terjadi adalah longsor, banjir lumpur, dan sebagainya.

Tumbuh-tumbuhan besar di pegunungan maupun di hutan dibabat habis, terjadilah longsor, banjir, dan yang paling parah yaitu, lapisan ozon semakin menipis. Bumi ini menjadi sangat panas. Para petani banyak yang menjerit akibat cuaca tidak menentu. Semua ini karena ekosistem dalam siklus kehidupan tidak berimbang.

Di dalam suasana seperti ini, karya sastra usada hadir untuk dibaca dan dipahami. Pembaca akan memperoleh kenikmatan setidak-tidaknya batin terasa puas. Hal ini karena ketika karya sastra dibaca, pembaca akan dipengaruhi seperti terbawa imajinasi, batin ikut dimainkan tanpa dirasakan, emosi bergolak, dan pada akhirnya akan menuntun manusia harus berbuat apa yang dapat bermanfaat bagi pribadi maupun bagi kehidupan manusia secara keseluruhan.

Setelah membaca karya sastra usada, kita baru tahu dan sadar bahwa tumbuh-tumbuhan memiliki multiguna untuk kelangsungan hidup manusia. Dari sini akan timbul kesadaran dan keinginan untuk melestarikan tumbuh-tumbuhan dengan menanam kembali, lebih-lebih terkait dengan

pengobatan. World Health Organisation (WHO), sebuah badan dunia yang mengurus kesehatan, menginstruksikan kepada seluruh penduduk dunia untuk kembali ke alam (back to nature), yaitu berpola hidup sehat yang alami termasuk terapi pengobatan dengan menggunakan tanaman obat alami (Maitriya, 2007: 19). WHO memikirkan dampak samping (side effect) pengobatan modern (kimia) sangat berbahaya dibandingkan dengan pengobatan tradisional yang memanfaatkan tumbuh-tumbuhan, binatang, dan mineral yang dikenal dengan istilah herbal. Di samping itu, masyarakat telah merasakan betapa tingginya biaya yang dibutuhkan ketika berobat secara modern.

Simpulan

Teks sastra usada merupakan karya sastra yang memuat pengobatan tradisional atau pengobatan tradisional yang memanfaatkan tumbuh-tumbuhan berkhasiat, binatang, dan mineral, diolah dalam bentuk karya sastra. Ciri kesastraannya meliputi narasi, tokoh cerita, dialog, dan ketegangan.

Tumbuh-tumbuhan yang berkhasiat obat banyak dari jenis tumbuh-tumbuhan besar, seperti beringin, kamper, pule, kesambi, dan sebagainya. Tumbuh-tumbuhan itu dapat hidup di pegunungan, di hutan, di desa atau ladang, dan pekarangan. Semuanya itu memiliki multiguna. Di samping untuk pengobatan, dapat pula berfungsi menjaga keseimbangan alam agar ekologi berjalan dengan baik.

Karya sastra usada apabila dibaca dan dipahami akan menimbulkan kepuasan batin dari efek kesasteraannya. Di samping itu juga akan menumbuhkan kesadaran betapa pentingnya menjaga alam lingkungan.

Manusia dapat hidup tenang, nyaman, sejuk dan damai. Semuanya itu merupakan kontribusi dari alam. Alam akan lestari dan dapat berkontribusi akibat rasa aman dan nyaman yang diberikan oleh manusia. Situasi ini melahirkan harmonisasi manusia dengan alam.

Daftar Pustaka

- Dalimartha, Setiawan. 1999. Atlas Tanaman Obat Indonesia (1-5). Jakarta: Trubus Agriwidya.
- Jirnaya, I Ketut. 2011. "Usada Budha Kacapi: Teks Sastra Pengobatan Tradisional Masyarakat Bali". Disertasi. Denpasar: Program Pascasarjana Universitas Udayana.
- Kirtiningrat, Putu Adhi. 2003. "Rukmini Tattwa: Kajian Struktur dan Fungsi: Skripsi. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Kumbara, A.A. Ngurah Anom. 2010. "Sistem Pengobatan Usada Bali", dalam Canang Sari Dharmasmrti. Denpasar: Widya Dharma. Hlm. 436-468.
- Maitriya, I Made. 2007. "Pendekatan Ilmiah Ilmu Pengobatan Usada di Bali", dalam . Seminar Konservasi Tumbuhan Usada Bali dan Peranannya dalam Mendukung Ekowisata. Jakarta: Indonesian Institute of Science (LIPI).
- Medera, I Nengah. dkk. 2008. "Himpunan Usada I". Denpasar: UPTD B POT KOM Dinas Kesehatan Provinsi Bali.
- North, Winfried. 1990. Handbook of Semiotics. Bloomington and Indianapolis: Indiana University Press.
- Sukayasa, I Wayan. 2010. "Wacana Usada dalam Geguritan Sucita", dalam Canang Sari Dharmasmrti. Denpasar: Widya Dharma. Hlm. 400-409.
- Sukersa, I Wayan. 1996. "Usada Taru Pramana: Sebuah Kajian Filologis". Tesis. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran.
- Susanto, Dwi. 2015. Kamus Istilah Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Teeuw, A. 1984. Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra. Jakarta: PT Pustaka Jaya.
- Yunarti, Titin. 2008. Ensiklopedia Tanaman Obat Tradisional. Yogyakarta: Med Press.



Sastra, Kekuasaan, & Penyelamatan & Lingkungan

Jika sastra bekerja pada aras kesadaran, maka politik dan kekuasaan bergerak di aras regulasi dan kebijakan. Sastra masuk ke dalam pikiran dan jiwa masyarakat, politik dan kekuasaan menciptakan payung yang melindungi manusia dan lingkungan dari eksploitasi atas nama keuntungan ekonomi, pembangunan, dan gerak modernisasi yang mengesampingkan keharmonisan dengan alam. Oleh karena itu, antara kerja kesadaran dan regulasi perlindungan harus berjalan beriringan. Sastra dan kekuasaan dapat menyatu oleh kepentingan yang sama, yaitu penyelamatan lingkungan. Lingkungan merupakan rumah besar bagi sastra dan kekuasaan.

Atas latar belakang itulah buku ini hadir. Sejumlah tulisan, baik berupa hasil riset maupun pemikiran mendalam, dihimpun dalam buku ini. Ditulis oleh sejumlah peneliti, dosen, sastrawan, dan pegiat lingkungan buku ini mendokumentasikan ide dan gagasan pendidikan lingkungan melalui sastra. Buku ini merupakan satu dari lima buah buku pemikiran dan satu antologi sastra hijau yang dilahirkan dalam "Konferensi Internasional Kesusastraan XXV di Universitas Negeri Yogyakarta" pada 13-15 Oktober 2016. Inilah buku keempat yang berusaha membedah sastra, kekuasaan, dan penyelamatan lingkungan. Buku pertama membedah *Pendidikan Lingkungan melalui Sastra*. Buku kedua tentang *Menggagas Pembelajaran Sastra Hijau*. Buku ketiga mengangkat *Sastra Hijau dan Ekofeminisme*. Sementara itu, buku terakhir bertajuk *Sastra Hijau dalam Berbagai Media*.

Diterbitkan atas kerjasama:



Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta



HISKI Komisariat
Universitas Negeri Yogyakarta



cantrik
Cantrik Pustaka

